



# **AYAM-AYAM YANG GAGAH**

**Penciptaan Seni Rupa dalam Rangka Pameran  
PAMERAN BESAR SENI VISUAL INDONESIA EXPO SIGN  
Di Jogja Expo Center, 25-30 November 2009**

Laporan ini dibuat sebagai pertanggungjawaban proses penciptaan karya berjudul “Ayam-ayam yang Gagah” dipergunakan untuk melengkapi catalog formal pameran Expo Sign dalam memenuhi syarat dan ketentuan penilaian angka kredit di ISI Yogyakarta.

**Oleh**

**DR. Timbul Raharjo, M. Hum**  
NIP. 196911081993031001

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>2</b>
<b>SURAT KETERANGAN KEBERADAAN KARYA.....</b>	<b>3</b>
<b>PENILAIAN KURATOR.....</b>	<b>4</b>
<b>PRA KATA.....</b>	<b>5</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>7</b>
A. Latar Belakang.....	7
B. Masalah.....	8
C. Tujuan.....	9
D. Metode Penciptaan.....	9
<b>BAB II. KONSEP KARYA.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....</b>	<b>11</b>
A. Sumber Acuan.....	11
B. Sketsa Alternative.....	13
C. Sketsa Terpilih.....	15
D. Proses Perwujudan.....	17
1. Pembuatan Model.....	17
2. <i>Welding</i> .....	18
3. <i>Finishing</i> .....	19
4. Hasil karya dan Penyajian.....	20
<b>BAB IV. PENUTUP.....</b>	<b>28</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>29</b>

## SURAT KETERANGAN KEBERADAAN KARYA

Menerangkan bahwa,

1. Nama : Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
2. NIP/NIK : 196911081993031001
3. NIDN : 00081169060
4. Jabatan Fungsional : Lektor
5. Jabatan Struktural : Penata Tk I/III d
6. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa/Jurusan Kriya
7. Alamat Instansi : Jl. Parantritis Km. 6,5 Yogyakarta
8. Telp/Faks/E-mail : 0274- 379935, 379133/0274-371233/  
[timbulksg@yahoo.com](mailto:timbulksg@yahoo.com)

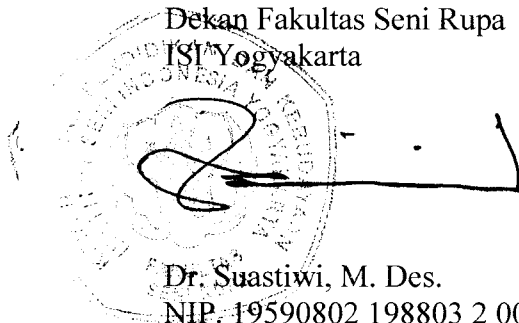
Telah melakukan penciptaan karya Seni Kriya:

1. Judul Karya : Ayam-ayam yang Gagah
2. Ukuran : 15Mx2,40Mx2,30M (penyajian instalasi)
3. Bahan : Logam besi ring
4. Tahun : 2009

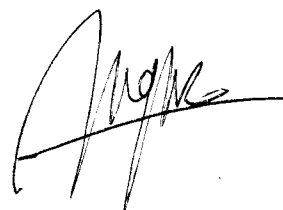
Dipamerkan pada : **PAMERAN BESAR SENI VISUAL INDONESIA  
EXPO SIGN Di Jogja Expo Center, 25-30 November  
2009**

Yogyakarta, 12 Agustus 2009  
Perupa

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
ISI Yogyakarta

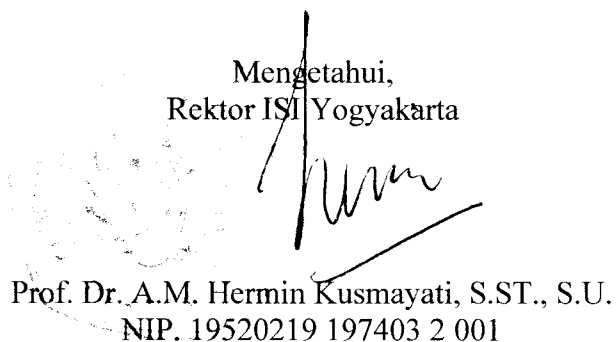


Dr. Suastiwi, M. Des.  
NIP. 19590802 198803 2 002



Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.  
NIP. 19691108 199303 1 001

Mengetahui,  
Rektor ISI Yogyakarta



Prof. Dr. A.M. Hermin Kusmayati, S.ST., S.U.  
NIP. 19520219 197403 2 001

## PENILAIAN KURATOR

Pameran besar seni visual bertajuk Expo Sign berlangsung di Jogja Expo Center, 25-30 November 2009 di Yogyakarta merupakan prestasi artistic para perupa yang dipresentasikan pada masyarakat. Karya seni visual yang dipamerkan tidak dibatasi dengan media dan teknik, yang terpenting harus dapat menonjolkan kreativitas dan ide penciptaan. Berdasarkan kreteria penilaian, saya bertindak sebagai kurator memberi penilaian pada:

1. Judul Karya : Ayam-ayam yang Gagah
2. Karya : Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
3. Ukuran : 15Mx2,40Mx2,30M (penyajian instalasi)
4. Bahan : Logam besi ring
5. Tahun : 2009
6. Dipamerkan pada : PAMERAN BESAR SENI VISUAL INDONESIA  
EXPO SIGN Di Jogja Expo Center, 25-30 November  
2009

Bahwa, karya tersebut memiliki tingkat keberhasilan yang baik, sehingga dapat disertakan pada pameran Expo Sign ini. Karya Timbul Raharjo berhasil memberikan apresiasi tersendiri dari segi eksplorasi bentuk dan kedalaman maknanya. Hal ini sesuai dengan tujuan pameran, yakni pameran yang banyak menampilkan aspek kreativitas idea, inovasi, dan eksplorasi media pembahasan. Karya tersebut mendapatkan apresiasi tersendiri oleh masyarakat pecinta seni.

Yogyakarta, 25 November 2009

Kurator Pameran Besar Seni Visual  
EXPO SIGN Di Jogja Expo Center, 25-30  
November 2009

Mikke Susanto, S.Sn.  
NIP. 19760522 200504 1 001

## PRA KATA

Karya seni rupa yang disajikan saat ini terkandung makna mendalam dari pribadi saya. Karya ini bagian dari keprihatinan sosial masyarakat kita atas pengaruh globalisasi di dunia maya yang masuk pada kehidupan masyarakat saat ini. Karya ini menggambarkan betapa ayam dipakai untuk menyebut dalam berbagai situasi, seperti jago kandang (beraninya di lingkungannya), jago kluruk (hanya ngomong doang) jago makan (suka makan), jagoan (pemberani/handal). Kita juga sering mendengar kata ayam seperti ayam goreng (benar dapat dimakan), “ayam kampung” (perempuan desa masih lugu) ayam kampus (wanita panggilan yang masih berstatus mahasiswa) dan lain sebagainya. Tentu dalam konteks ini ayam tidak lagi hanya sekedar ayam, namun telah memiliki symbol semiotic kekinian atas perilaku umat manusia dalam kehidupan modernitas kekinian. *Sanepan* menjadi hal yang terus dikembangkan untuk menyamakan maksud dan tujuan.

Kondisi masa kini yang demikian diwujudkan dalam sebuah rancangan karya seni rupa berbentuk patung berbahan limbah ring logam. Dengan teknologi *welding* dan *powder coating finishing*, diharapkan mampu memberikan suatu hal yang baru akan teknis tinggi dan finishing dengan *electroplating*. Karya ini bukanlah karya tunggal, namun sebuah karya berkelompok dengan satu tema, maka, memiliki ukuran bervariasi yakni besar berukuran tinggi tiga meter dan dua dimensional berukuran 2,5 M x 1,5 M.

Eksplorasi diawali dengan pengumpulan data tentang ayam jago yang didapat dari observasi langsung, maupun melalui studi dari purtaka cetak dan elektronik (dunia maya). Kemudian dianalisis baik bentuk ayam dan format wacana yang disajikan, dengan isu kesenjangan social atas modernitas hidup manusia dibuat sketsa alternative. Kemudian dipilih berbagai sketsa terpilih dan dibuat lembar kerja serta di-*welding* dalam sebuah model yang siap di wujudkan dalam bahan ring logam.

Diharapkan mampu memberikan nuansa yang berbeda terutama dalam eksplorasi pembahanan serta teknik yang pelik dan rumit. Pada kenyataannya bantuan dari berbagai pihak termasuk keluarga Ani Faiqoh (istri), Magisty dan Wangi Bunga (anak) atas kesabaran menunggu saya berkarya, juga kepada para Tim Kurator Ekspo Sign yang

telah meminta karya saya untuk dipamerkan di Pameran Besar Visual Art di JEC itu.  
Semoga segala kebaikan mendapat pahala dari Tuhan. Amin

Yogyakarta, 12 Oktober 2009

Timbul Raharjo

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seni adalah sebagai bentuk perlakuan teknis dan imajinatif. Orang berkarya seni tentang sesuatu, karena terjadi proses merasakan, mengalami, mendalami dan membayangkan, mengimajinasi tentang sesuatu, baik problematika sosial atau problematika pribadi yang diwujudkan dengan perlakuan kesenian menjadi bentuk karya seni. Sehingga bentuk karya seni yang hadir bisa representasional, simbolik, atau abstrak. Bentuk itu bisa dibuat dengan satu intensi dan perencanaan untuk merepresentasi suatu objek secara apa adanya( mengimitasi objek. Dapat pula penyederhanaan dari objek yang mau direpresentasi, atau dapat pula abstraksi dari objek seni. Seniman memiliki cara tersendiri untuk memecahkan problematika sosial yang dirasakannya atau yang dirasakan orang lain. Dalam memecahkan problematika sosial dengan cara kesenian, dapat dilakukan berdasarkan pengalaman pengalaman sosial yang dirasakan, serta kemampuan teknis dan estetik yang dimiliki atau yang sedang digali. Oleh karena itu cara yang ditempuh merupakan representasi estetik; merupakan wilayah proses kreatif yang dimiliki oleh seniman.

Ayam, nampaknya sering menjadi metafor untuk sesuatu yang religius, maupun yang miris. Upacara-upacara selamatan di Jawa seringkali harus dihadirkan ayam panggang, ayam cemani, ayam putih, dan lain sebagainya. Dalam upacara-upacara ritual di Suku Dayak maupun Bali misalnya, tetesan darah ayam adalah sebuah persembahan. Baik dengan cara dipotong lehernya, ditarik, maupun dipertarungkan dalam tempat yang kusus. bagi para petualang cinta atau persetubuhan ada pula istilah "ayam kampus". Nampaknya ayam selalu dikorbankan atau "dimakan". namun jika dicermati ayam banyak memberikan suatu perilaku yang penuh keuletan.

Manusia seringkali mencoba dan berkeinginan besar untuk mendudukan hasrat tuk berkuasa dengan menjadikan singa sebagai acuan. Mungkin tak ada yang menadikan dirinya seperti ayam. Ayam sudah tentu tak pernah berfikir untuk menjadikan dirinya singa. Namun ia memiliki semangat pertarungan yang mengagumkan.Seperti halnya binatang yang lain ayam juga begitu kukuh menjaga



anak-anaknya. Ia juga mencari makan penuh kesabaran dan kejelian. Ia terus berkembang tanpa mengganggu, bahkan memberikan berkah bagi manusia. Meski ia selalu dikorbankan, tetapi ayam tetap ayam.

Di Indonesia, banyak manusia yang menggantungkan dirinya pada ayam. Untuk dimakan, dipersembahkan, ataupun dibudidayakan. Keteguhannya mengais makan dan penjelajahannya adalah nilai yang tak terhingga. Di negerimanapun di dunia ini mungkin ada ayam. Ayam dalam bentuknya seperti Nyonya Suharti, KFC, Mc Donald, telah menembus dunia manapun dengan tanpa terkendali. Ada hasrat kolialisasi dan perambahan yang tiada henti.

Keprihatinan atas perilaku yang demikian mengusik batin saya untuk membuat karya yang monumental, tentu ayam sebagai inspirasi bentuk utama dalam hal ini, kemudian dorongan inspirasi dari keprihatinan kehidupan social atas kecenderungan manusia di era digital ini. Saya bukan kyai atau ustad untuk menyampaikan kegalauan atas kehidupan saat ini, namun hasrat untuk menyuarakan batin dengan inspirasi ayam dan kritik social dalam bentuk seni. Nampaknya dari hasil studi pendahuluan belum ada karya yang dibuat oleh seniman lain yang secara visual, teknis, dan penyajian sama dengan karya yang saya buat. Meskipun inspirasi bentuk banyak dilakukan oleh seniman lain namun, inspirasinya dan karakter dalam implementasinya berbeda.

## **B. Masalah**

Dalam merealisasikan karya ini tentu mengalami berbagai masalah yang melingkupi diri saya sehingga karya ini tercipta. Masalah yang muncul adalah dorongan dari eksternal dan internal, dorongan eksternal berbagai persoalan yang muncul dari kondisi social masyarakat yang berkembang saat ini. Sedangkan dari dalam adalah berbagai hal atas diri saya sifat dan karakter dalam berkarya. Maka perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana inspirasi atas keprihatinan saya atas kondisi social dapat diimplementasikan pada karya tiga dimensi berbentuk ayam.
2. Bagaimana proses perwujudannya

### C. Tujuan

1. Dapat mewujudkan inspirasi keprihatinan kondisi social dapat diimplementasikan dalam karya seni rupa.
2. Mewujudkan karya-karya bentuk ayam dalam sebuah penyajian repertoar yang menyatu dan memiliki konsep terpadu.

### D. Metode Penciptaan

Metode penciptaan diketahui sebagai cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Salah satu contoh metode dan tahap-tahap dalam penciptaan seni yang diacu:

1. **Eksplorasi:** (a) penetapan tema, ide, dan judul karya; (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tema terpilih. (2)
2. **Improvisasi/Eksperimentasi:** (a) memilih, membedakan, mempertimbangkan, menciptakan harmonisasi dan kontras-kontras tertentu, (b) menemukan integritas dan kesatuan dalam berbagai percobaan. (3)
3. **Pembentukan/pewujudan:** (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dan parameter yang lain, seperti gerak dan iringan, busana, dan warna, (c) pemberian bobot seni, dramatisasi, dan bobot spiritualitas.

Contoh/model yang lain sebagaimana yang ditawarkan oleh Konsorsium Seni, meliputi:

1. **persiapan**, berupa pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan;
2. **elaborasi**, untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi;
3. **sintesis**, untuk mewujudkan konsepsi karya seni;
4. **realisasi konsep** ke dalam berbagai media seni, dan
5. **penyelesaian**, ke dalam bentuk akhir karya seni.

Selain itu, dalam kenyataannya tahap-tahap itu tidak selalu berurutan bahkan kadangkala saling tumpang tindih, dan hasil akhirnya tidak sama sebangun dengan rancangannya, mengingat ada ciptaan yang sangat terencana dan ada yang sangat improvisatif.

## **BAB II KONSEP KARYA.**

Mau jago kandang apa jago di luar, terserah anda asal berani amukan si jago merah. Jogo identik dengan sesuatu yang *menangan, peng-pengan*, dan lain sebagainya. Jago adalah jawara yang telah memiliki reputasi tinggi dalam bidang tertentu, bukan saja jago berkelahi namun juga jago computer, jago matematika dan lain sebagainya.

Adalah pepatah lebih baik menjadi kepala ayam dari pada buntut harimau. Ayam sering disebut sebagai sesuatu yang lemah, siap dikerjain, bahkan sangat mudah disantab. Namun disisi lain sosok macan adalah binatang yang *sangar-gagah* perkasa yang siap memangsa ayam apapun disekitarnya. Orang yang berjiwa *entrepreneur* memulai bisnis dengan hal kecil yang dilakukan sendiri, sementara bekerja di perusahaan macan tanpa tantangan karena duduk pada buntutnya. Seseorang yang dapat mengatur jalan hidupnya dengan cara bersusah melicinkan setiap langkah dalam perilakunya, maka dapat dipastikan akan menempanya menjadi orang yang berguna terhadap dirinya sendiri juga orang lain. Suatu ketika ayam telah berubah menjadi macan....wih.... top

Ayam juga memberikan sebuah symbol kejantanan, kekuatan, bahkan kenikmatan cita rasa ketika kita menyantap ayam goreng, ayam panggang, soto ayam kampung dan lain sebagainya. Ayam telah menjelma sebagai bagian hidup manusia bahkan pada beberapa hal telah menjadi lauk-pauk disamping nasi. Kehebatan ayam telah merambah diberbagai sudut menu hidangan yang dapat dinikmati ketika seseorang ingin makan. Ternyata ayam merupakan makanan yang paling aman ketika seseorang makin lama makin takut akan segala penyakit yang memang saat ini semakin berkembang, ayam menjadi pilihan menu halal yang tidak membuat struk, lemak tinggi, dan lain sebagainya. Material memasak dengan ayam

mudah ditemui di seluruh dunia, menjadi jenis makanan *junk food* yang menjamur menjadi idola para anak-anak dan orang tua.

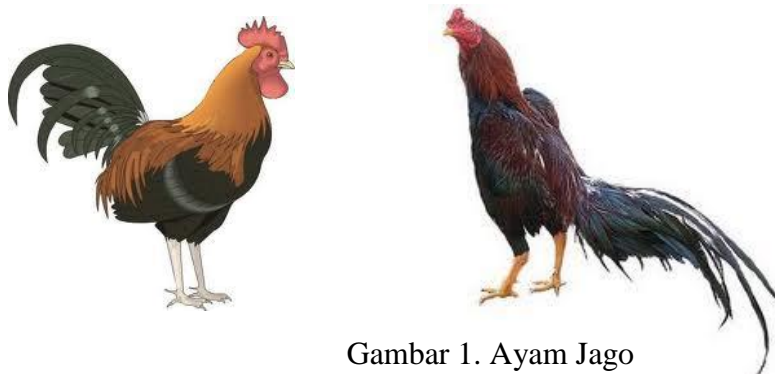
Ayam lehor, ayam potong, ayam alas, ayam kampung, ayam cemani, ayam walik, dan sebagainya terkadang di sisi lain memberikan nuansa yang lemah dan kadang sebagai komodite pengganti dalam menyebut seorang wanita tuna susila, dengan menyebut “ayam” yang berarti siap disantap. Yakni ayam-ayam betina yang memang diperlukan bagi sebagian laki-laki hidung belang dalam upacara senggama, ML, *timplik*, *tungklik*, *kenthu*, *pangan*, *gancet*, *laki*, *hohhohiheh*...dan lain sebagainya.

Demikian banyaknya komoditas dari bahan baku ayam ini menjadi bentuk-bentuk sinonim kata yang lain yang dapat menghadirkan sebagai upaya baru untuk menghadirkan bentuk lain, termasuk karya saya ini.

### BAB III. PROSES PERWUJUDAN

#### A. Sumber Acuan

Sumber acuan berupa data visual yang diambil dari alam maupun dari dunia maya, data acuan berfungsi sebagai data yang dianalisis untuk menciptakan konsep wacana dan konsep bentuk. Dalam hal ini terkait dengan sumber inspirasi yang terkait dengan keadaan social masyarakat dan terkait dengan bentuk yang dipilih yakni ayam sebagai visualisasi utamanya.



Gambar 1. Ayam Jago

Ayam jago selalu memiliki keberanian terhadap ayam lain yang belum dikenal sebelumnya. Ia memiliki keberanian untuk bertarung untuk mempertahankan eksistensi dilingkungannya.



Gambar 2. Ayam Betina

Adalah ayam betina yang selalu diprebutkan oleh ayam ago untuk mendapatkan cintanya. Ayam ini dapat memilih jago yang paling bisa merayu dirinya.



Gambar 3. Daging ayam disajikan sebagai menu makanan manusia. Ayam telah menjadi komodite makanan yang siap disantap, muncul restoran junk food, soto ayam, ayam goreng, soup ayam, dan lain sebagainya.



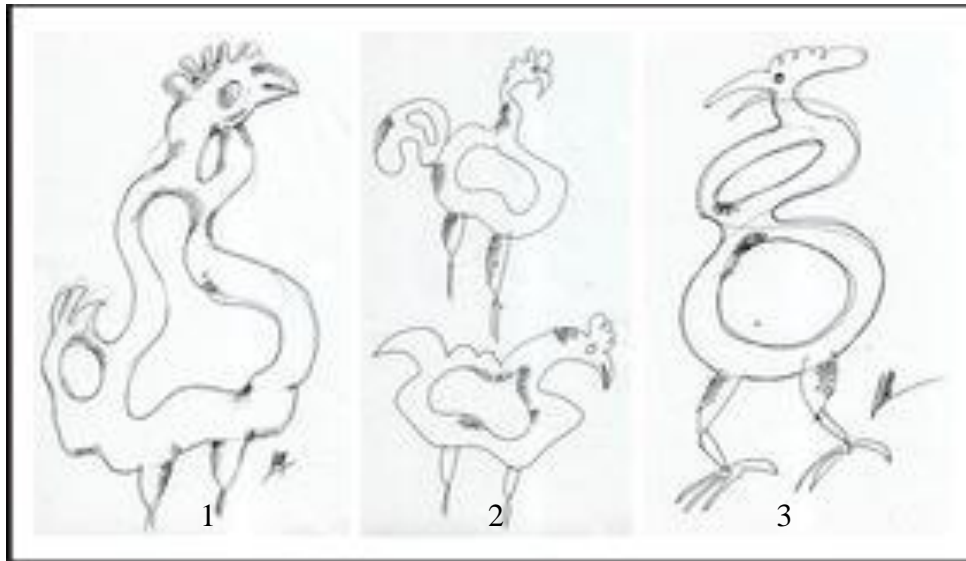
Gambar 4. Para Wanita Pekerja Malam

Bagi pria sebutan wanita yang bekerja di malam hari selalu menjadi pergunjingan, jika ada yang mau diajak kencan maka si pria akan menyebut dengan ayam betina, ayam kampung., atau bahkan ayam kampus.

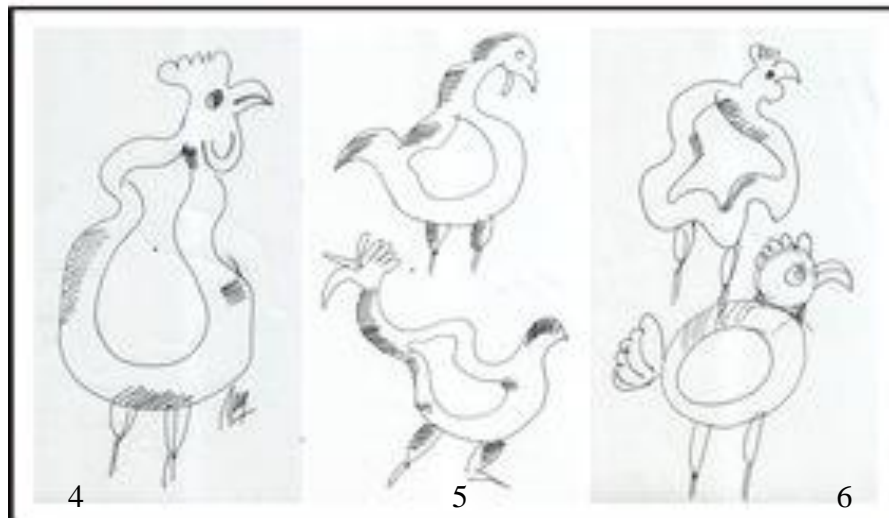
### **B. Sketsa Alternatif**

Sketsa alternative merupakan eksplorasi bentuk berdasar sumber inspirasi bentuk, yakni bahan utama untuk memberikan simbolisasi untuk memberikan makna keprihatinan social atas tingkah laku manusia dilihat dari sudut kecenderungan dalam pergaulan bebas. Bentuk ayam tidak dibuat realis namun sudah distilirisasi sedemikian rupa sehingga bentuk ayam tidak lagi mirip ayam namun telah berubah menjadi figure ayam.

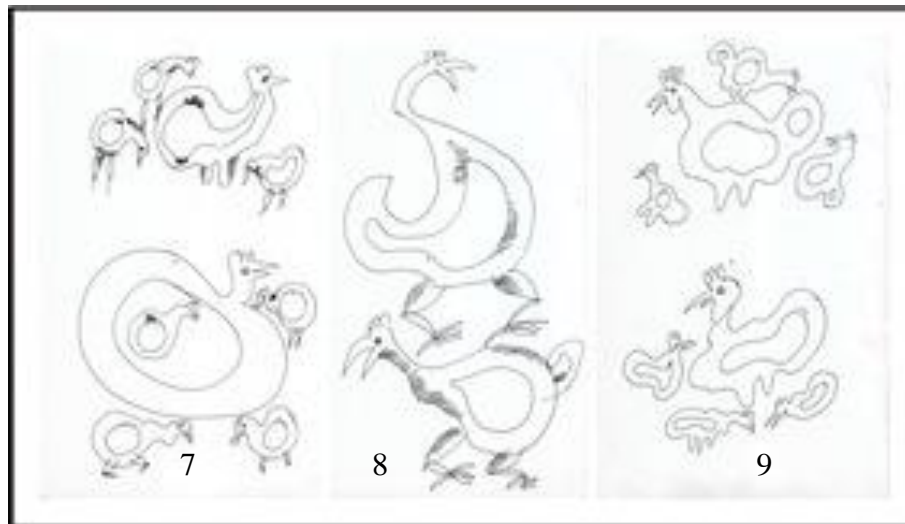
Bentuk itu di cari dan diolah dalam sketsa manual dengan mengandalkan kebebasan perpaduan antara otak dan tangan untuk bebas mencari bentuk sesuai dengan isi hati pribadi. Maka diperoleh sketsa sebagai berikut.



Gambar 5. Sketsa alternative 1,2,3  
Adalah eksplorasi bentuk figurative binatang ayam, bentuk telah mengalami perubahan begitu jauh dari bentuk ayam sebenarnya.



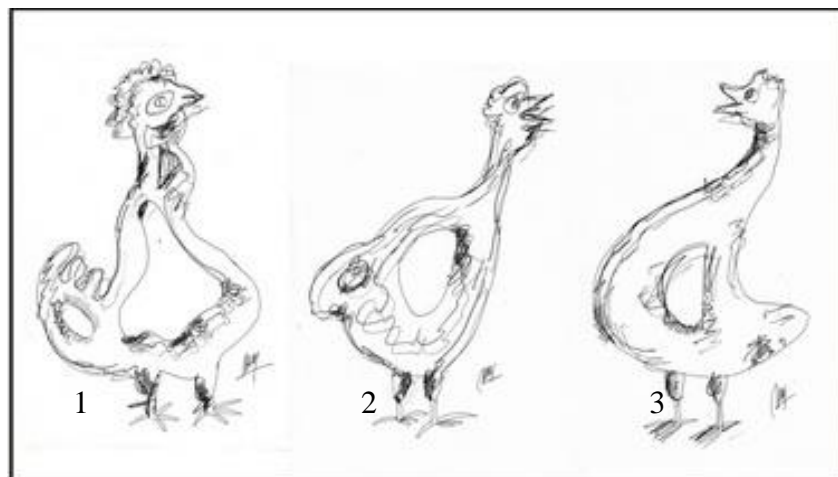
Gambar 6. Sketsa alternative 4, 5, 6  
Sketsa dibuat menjadi lebih banyak dan bervariasi namun tetap figure ayam menjadi bentuk utama.



Gambar 7. Sketsa alternative, 7, 8, dan 9  
Bentuk masih sama hanya saja beberapa mengkombinasikan bentuk antara induk dan anak ayam. Beberapa sketsa ini untuk dua dimensi.

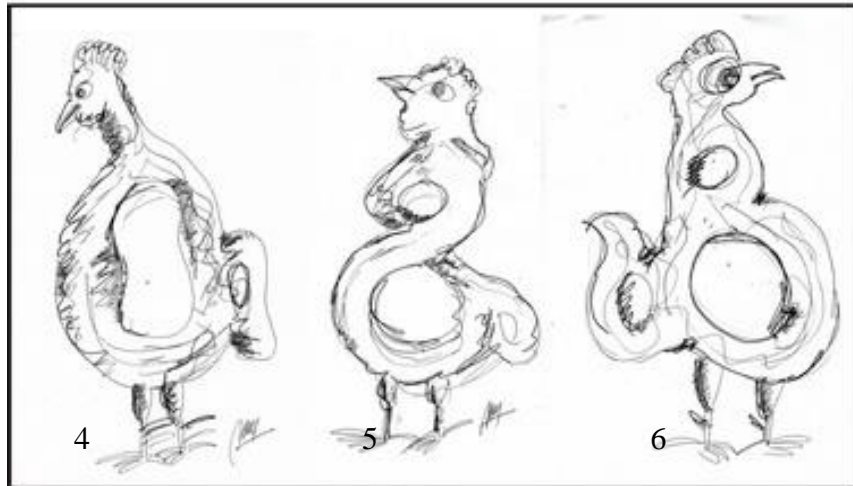
### C. Sketsa Terpilih

Hasil dari eksplorasi yang liar dan bebas untuk mencari bentuk yang sesuai dengan isi hati saya, setelah beberapa bentuk diperoleh kemudian dipandang dan ditimbang sketsa mana yang sesuai dengan isi hati yang paling dalam. Maka sketsa terpilih adalah sebagai berikut:

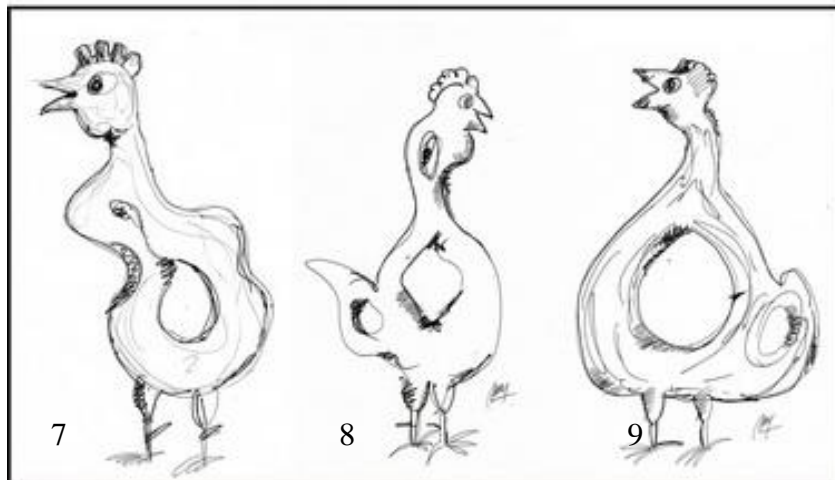


Gambar 10. Sketsa terpilih 1, 2, 3  
Bentuk ini dipilih dari beberapa sketsa alternative di atas, dan telah dilakukan pertimbangan matang untuk diwujudkan menjadi karya kriya.

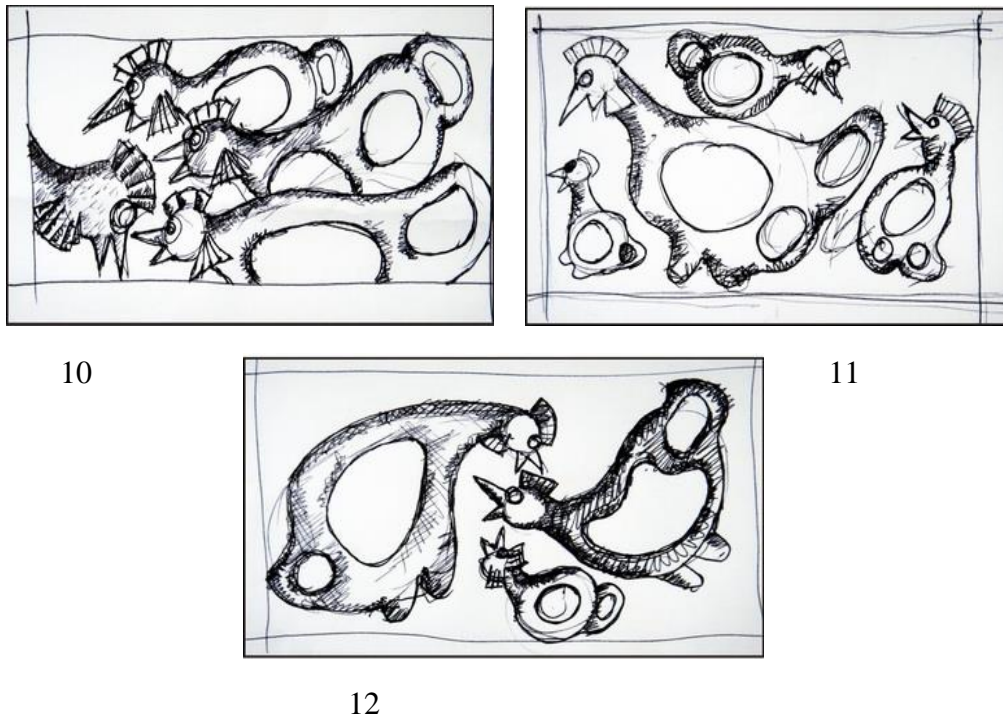




Gambar 11. Sketsa terpilih 4, 5, 6



Gambar 12. Sketsa terpilih 7, 8, 9.



Gambar 13. Sketsa alternative 10, 11, 12

#### D. Proses Pengerjaan

Proses pengerjaan dalam karya ini memerlukan ketelatenan dan waktu yang cukup panjang, karya ini terdiri dari 12 karya ayam yang menyatu padu dalam sebuah repertoar penyajian bersama. Maka diperlukan proses dengan waktu yang panjang pula, maka prosesnya sebagai berikut:

##### 1. Pembuatan Model

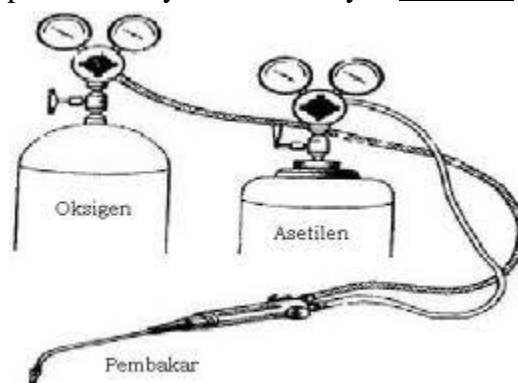
Model dibuat menggunakan campuran gypsum dan semen putih dengan kerangka kawat, model dibuat untuk memperoleh bentuk tiga dimensional, yakni sebuah bentuk yang kemudian diproses sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk pokok sebagai prototype yang kemudian dipakai sebagai acuan untuk melakukan *welding*.



Gambar 14 . Proses pembuatan model

## 2. *Welding*

Welding adalah pengelasan, merupakan hal sangat penting dan memerlukan tingkat ketelatenan yang tinggi. Teknik las menggunakan las asetelin, yakni las dengan menggunakan bahan gas dan lpg untuk memanasi dua bagian yang akan direkatkan menggunakan bahan penambah kawat las. Berbeda dengan las listrik yang menggunakan stik khusus untuk melakukan pengelasan berdaya listrik. Proses penyambungan logam dengan logam (pengelasan) yang menggunakan gas karbit (gas asetelin= $C_2H_2$ ) sebagai bahan bakar, prosesnya adalah membakar bahan bakar gas dengan  $O_2$  sehingga menimbulkan nyala api dengan suhu yang dapat mencairkan logam induk dan logam pengisi. Sebagai bahan bakar dapat digunakan gas-gas asetilen, propana atau hidrogen. Ketiga bahan bakar ini yang paling banyak digunakan adalah gas asetilen, sehingga las gas pada umumnya diartikan sebagai las oksi-asetelin. Karena tidak menggunakan tenaga listrik, las oksi-asetelin banyak dipakai di lapangan walaupun pemakaiannya tidak sebanyak las busur elektrode terbungkus.





Gambar 15 . Proses pengelasan dan pembentukan

### 3. *Finishing*

Finishing menggunakan teknologi electroplating dengan pelapisan galvanis terlebih dahulu, galvanis adalah Lapisan galvanis yang terbentuk dari serangkaian lapisan alloy dari paduan seng-besi (Zn-Fe) dan pada lapisan luarnya adalah lapisan seng. Lapisan alloy ini akan mempertinggi daya tahan terhadap abrasi dan jika dikendaki lapisan yang lebih tebal dapat diaplikasikan disini (misalnya dengan memperpanjang waktu celupnya). Kemudian dilakukan finishing akhir dengan Powder coating yakni Powder coating adalah proses pelapisan pada permukaan profil aluminium dan besi dengan suatu lapisan film. Dalam bentuk film bubuk digunakan dalam lapisan tipis *workpiece* kemudian dilarutkan dalam bentuk film dan dipanaskan untuk polimerisasi dan mengawetkan coating. Powder dilekatkan pada permukaan profil aluminium dengan menggunakan alat electric spray gun. Powder Coating ditemukan pertama kali pada tahun 1967 di Australia. System pengecatan

Powder coating tidak mempergunakan bahan cair/ pengencer yang biasa dilakukan pada cat konvensional. Powder Coating umumnya dipakai untuk melapisi permukaan logam seperti besi dan aluminium. Untuk mencapai daya rekat yang maksimal maka sebelum dilakukan pengecatan, bahan yang akan dicat di bersihkan dan diberikan treatment tertentu. Agar cat yang tadinya berupa powder atau tepung bisa merekat dengan sempurna maka harus di-oven dengan suhu 160 - 220 C°

#### 4. Hasil Karya dan Penyajian

Penyajian berupa pameran di Expo Sign yang di Jogja Exspo Center di Yogyakarta, sebuah pameran besar *Expo sign, 25th Anniversary of Institut Seni Indonesia, Yogyakarta., Jogja Expo Center, Yogyakarta*, foto karya sebagai berikut:



Gambar 16 . Karya 1 Induk Ayam



Gambar 17 . Karya 2



Gamabar 18. Karya 3



Gambar 19. Karya 4



Gamabar 20 . Karya 5



Gambar 21. Karya 6



Gambar 22. Karya 7





Gambar 23. Karya 8



Gamabar 25. Karya 9



Gambar 26. Karya dua dimensi 1



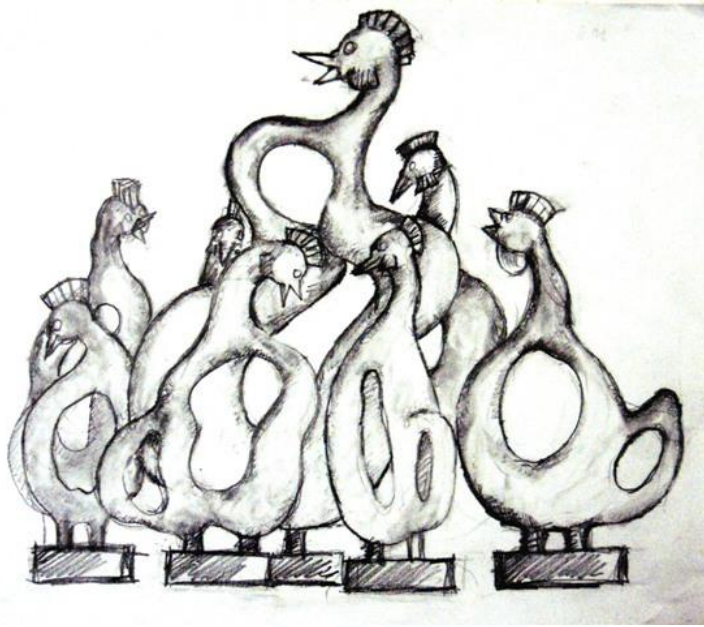
Gambar 27. Karya dua dimensi 2



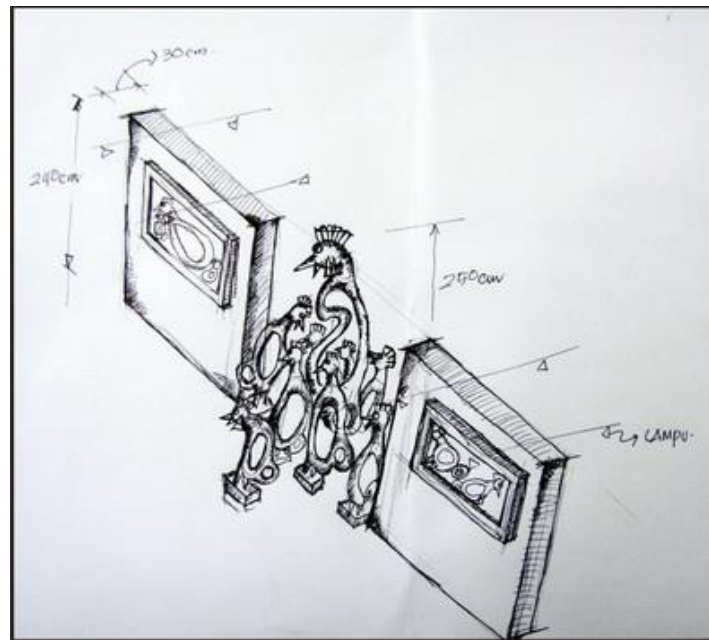
Gambar 28. Karya dua dimensi 3



Gambar 29. Karya dua dimensi 4



Gambar 30. Penyajian Karya tiga demensional



Gambar 31. Penyajian

#### **BAB IV. PENUTUP**

Karya berjudul ayam-ayam yang gagah ini, menjadi sebuah bentuk rupa dalam mengungkapkan isi hati saya, yakni atas keprihatinan social. Karya seni ini tercipta dengan latar belakang inspirasi dipengaruhi dari factor eksternal maupun internal. Inspirasi eksternal merupakan kesepakatan batin atas kegelisahan-kegelisahan dari factor lingkungan di luar dirinya. Maka inspirasi hadir sebagai bentuk keprihatinan social yang muncul mengusik batin saya. Ungkapan visualpun merupakan hak internal yang menentukan bentuk ayam sebagai inspirasi visual dalam mengisyaratkan kritik social itu sebagai wujud ungkapnya.

Ayam telah memberi peran yang baik atas karakter, sifat, dan bentuk visual. Ayam hadir diberbagai celah kehidupan masyarakat saat ini, meskipun ayam adalah hewan yang tak mengerti dosa, tak tahu untung-rugi atas kehidupan ini, secara naluri hanya bertahan dan memenangkan setia pertarungan, meskipun saat kapan ia akan disembelih untuk disantap. Karakter dan kepahlawanannya menjadi topic hangat diantara wacana yang ada di masyarakat, sehingga kelezatannya disamakan dengan seorang perempuan manusia yang dapat disantap seorang hidung belang. Sungguh keberhasilan tokoh ayam ini begitu lengkap dapat masuk dalam berbagai medium wacana budaya pergaulan masyarakat.

Keberhasilan bentuk selalu dipandang adakah keterkaitan antara visual dan pesan yang disampaikan pada masyarakat. Inilah seni, terlalu lugas atau tersembunyi keduanya belum tentu baik, namun pesan sering tidak dimengerti penikmat manakala bentuk tidak mengindikasikan maksud dan tujuan. Sekali lagi inilah seni, maka dengan membaca konsep dari karya itu akan didapat sebuah pemahaman maksud dan tujuannya.

Selamat menikmati.

#### **LAMPIRAN**

**KATALOG PAMERAN BESAR SENI VISUAL  
INDONESIA EXPO SIGN Di Jogja Expo Center,  
25-30 November 2009**